



Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Problem Based Learning Materi Aku Pribadi yang Unik FASE B Kelas IV SD N 030426 Lae Tarondi Kabupaten Pakpak Bharat

Ronny Tanjung¹, Hartutik^{2*}, Silvester Daud³

SD N 030426 Lae Tarondi, Indonesia¹

STPKat St Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia^{2,3}

martunastanju@gmail.com¹, irenehartutik@gmail.com^{2*}, SilvesterDaud@gmail.com³

Korespondensi penulis: martunastanju@gmail.com

Abstract. Classroom Action Research entitled *Improving Learning Outcomes of Catholic Religious Education Through Problem-Based Learning Methods for Unique Me Material Phase B of Class IV of SD N 030426 Lae Tarondi, Pakpak Bharat Regency.* This was conducted to improve the learning outcomes of students in class IV phase B of SD Negeri 030426 Lae Tarondi, Salak District, Pakpak Bharat Regency. The research was conducted by implementing the Problem Based Learning (PBL) learning method. Problem-based learning (PBL) is a student-centered learning model that has been widely known. Although it has been widely known, teachers and prospective teachers need to know the theoretical basis of PBL, the characteristics of PBL, and things that need to be done before and during the implementation of the PBL model. This article aims to explain the theoretical basis of Problem-Based Learning, the characteristics of the Problem-Based Learning model, and the implementation of the Problem Based Learning model. The method used in writing is a literature review. The focus of the study is on the theoretical basis of Problem-Based Learning, the characteristics of the Problem-Based Learning model, and the implementation of the Problem Based Learning model. The results of the study show that in addition to the theory of constructivism, the theoretical basis for PBL is Piaget's Cognitive Development Theory, Dewey's Theory, Bruner's Theory of Discovery Learning. Before implementing PBL, teachers need to train students to learn cooperatively. (Ardianti et al., 2021a)

Keywords: Learning Outcomes. Dimension of Mutual Cooperation, Problem-Based Learning

Abstrak. Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul Peningkatan Hasil belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Metode problem Based learning Materi Aku Yang Unik Fase B kelas IV pribadi SD N 030426 Lae Tarondi Kabupaten pakpak Bharat. ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV fase B SD Negeri 030426 Lae Tarondi Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat. Penelitian dilakukan dengan menerapkan Metode pembelajaran Problem Base Learning (PBL). Problem-based learning (PBL) merupakan model pembelajaran berpusat pada peserta didik yang telah banyak dikenal. Meskipun telah banyak dikenal, guru dan calon guru perlu mengetahui landasan teori PBL, karakteristik PBL, dan hal-hal yang perlu dilakukan sebelum dan saat melaksanakan model PBL. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan landasan teori Problem-Based Learning, karakter model Problem-Based Learning, dan pelaksanaan model Problem Based Learning. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah kajian pustaka. Fokus kajian pada landasan teori Problem-Based Learning, karakter model Problem-Based Learning, dan pelaksanaan model Problem-Based Learning. Hasil kajian menunjukkan bahwa selain teori konstruktivisme, landasan teori bagi PBL adalah Teori Perkembangan Kognitif Piaget, Teori Dewey, Teori Bruner tentang Discovery Learning. Sebelum melaksanakan PBL, guru perlu melatih peserta didik untuk belajar secara kooperatif. (Ardianti et al., 2021a)

Kata Kunci: Hasil Belajar. Dimensi Gontong Royong, Problem Based Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Hal ini bukan saja pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas tetapi juga berpengaruh terhadap fertilitas masyarakat. Pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih bias cepat mengerti dan siap akan menghadapi perubahan. Pendidikan diartikan secara luas merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 masalah pendidikan secara tersirat telah dinyatakan dalam pembukaan, bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa kemudian diperkuat dalam pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pengajaran. Sementara pada ayat 2 menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional. Lahirnya Undang-Undang Nomor 2 merupakan pengejawantahan dari Undang-Undang Dasar 1945 dan selain itu merupakan salah satu komitmen pemerintah untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan masyarakat.

Suatu bangsa yang menyelenggarakan pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya kurikulum. Kurikulum adalah bagian integral dari proses pendidikan (Insani, 2023) dan berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran di sekolah; tanpa kurikulum, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung.

Sejarah kurikulum di Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2022. Jadi bisa dikatakan kurikulum sebagai kebijakan yang bersifat dinamis, kontekstual, dan relatif dari masa prakemerdekaan hingga saat ini. Hal itu dilakukan dengan tujuan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi geopolitik (Erin Aprillia et al., 2022). Perubahan ini juga berfungsi untuk menghadapi tantangan internal dan eksternal yang terus berkembang Kurikulum 2013 (K-13) bertujuan membentuk generasi muda yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Namun, K-13 dinilai kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan global, sehingga digantikan dengan Kurikulum Merdeka yang lebih adaptif dan inovatif, mendorong keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital dan berpikir kritis (Gumilar et al., 2023).

Problem Based Learning merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar siswa (student-centered learning). Problem Based Learning berfokus pada penyajian suatu permasalahan (nyata atau simulasi) kepada siswa, kemudian siswa diminta mencari pemecahannya melalui serangkaian

penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep prinsip yang dipelajarinya dari berbagai ilmu. Permasalahan sebagai fokus, stimulus dan pemandu proses belajar. Sementara guru menjadi fasilitator dan pembimbing (Siregar, 2011).(Mayasari et al., 2022).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Problem Based Learning (PBL) yang dikolaborasikan dengan media video YouTube dapat membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan meningkatkan hasil belajar serta keterampilan berpikir kritis peserta didik ((Lestari Febrianti, 2023); (Ira Astrida Br. Sembiring, 2023); Erni Sulistiyawati, 2023). Metode ini juga mampu meningkatkan sikap gotong royong sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila (Irene Agustin, 2023). Ada pengaruh aspek dimensi gotong royong terhadap prestasi belajar sebesar 86,4% (Epilia et al., 2023). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa guru agama katolik masih minim dalam literasi digitalnya. Hal ini membawa dampak kurang maksimalnya guru dalam mencari rujukan (Hartutik, et al., 2024).

Selama ini guru hanya mengikuti metode pembelajaran yang ditawarkan oleh pemerintah, sama dalam pembelajaran PAK juga hanya mengikuti dari pemerintah saja. Hal ini ternyata berdampak kurang baik kepada peserta didik, terkhusus kelas IV Fase B karena menggunakan metode dan media yang kurang bervariasi sehingga membuat mereka kurang keaktifannya, kurang berkolaborasi dengan temannya. Selain itu, banyak peserta didik terlihat pasif (lebih banyak diam) selama pembelajaran dan kesulitan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan, (saintifik, memang belum efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa. Untuk meningkatkan adanya kerjasama (kolaborasi) maka dalam Profil Pelajar Pancasila, memilih dimensi gotong royong (kerjasama).

Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini mengusulkan penerapan model PBL diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta motivasi belajar peserta didik (SUSWATI, 2021). Selain itu bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan memperkuat sikap gotong royong sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, guna menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna ((Erni Sulistiyawati, 2023); (Gumilar et al., 2023)). Dalam penerapannya, guru perlu melakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, serta penyiapan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter (Hartutik, 2019). Integrasi pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran(Hartutik et al., 2017).

Guru perlu mendapatkan pembimbingan pengetahuan dalam memetakan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk ketercapaian perkembangan suatu akhir fase. Selama ini, guru belum memiliki pengetahuan tentang cara memetakan alur perkembangan setiap fase dari dimensi (Hartutik et al., 2024b). Berdasarkan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan karakter dimensi Gotong Royong dan target capaian melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

2. KAJIAN TEORI

Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita karena belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tanpa belajar seseorang tidak mungkin dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik secara maksimal dan tanpa belajar seseorang juga sulit menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan belajar adalah komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran karena sebagai indikator keberhasilan yang diharapkan setelah siswa mempelajari pelajaran. Tujuan belajar mencakup tiga aspek utama, yaitu memperoleh pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap.(Daud, 2022).(Wulandari, 2021). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor.(Wulandari, 2021). Tujuan belajar mencakup tiga aspek utama, yaitu memperoleh pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap.(Daud, 2022).

Profil Pelajar Pancasila (P3) terfokus pada satu karakter keterampilan bekerja sama, yaitu kemampuan untuk secara sukarela berpartisipasi dalam kegiatan bersama agar tugas yang dilaksanakan dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan menyenangkan. Tiga elemen utama dari kerja sama adalah kolaborasi, rasa peduli, dan berbagi. Ketiga elemen ini saling mendukung dan diharapkan bisa diterapkan oleh setiap murid dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, setiap murid diharapkan dapat berkolaborasi dengan orang lain, mengembangkan rasa peduli terhadap kepentingan bersama, serta bersedia berbagi ilmu, pengalaman, dan sumber daya yang dimiliki (Erni Sulistiyawati, 2023). Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019). Karakter gotong royong peserta didik dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui penggunaan bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk bekerjasama dengan teman lainnya. Oleh karena itu perlu pemetaan masing-masing nilai

karakter yang terfokus, sebab dengan cara ini, terjadi perubahan perilaku siswa yang lebih nyata (Hartutik et al., 2017). Individu yang memiliki kebaikan atau keunggulan karakter adalah seseorang yang mencoba untuk melakukan yang terbaik untuk Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, lingkungannya, bangsa, negara, dan masyarakat internasional untuk mengoptimalkan potensi dirinya (pengetahuan) beserta kesadaran, emosi dan motivasi (perasaan) (Hartutik & Iadaryanti, 2014)

Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai fokus utama, sesuai dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diatur dalam Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2020. Profil ini menggambarkan pelajar Indonesia sebagai individu yang belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam ciri utama dalam Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Khususnya dalam bergotong royong, pelajar diharapkan mampu berkolaborasi, menunjukkan kepedulian, dan berbagi dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Erni Sulistiyawati, 2023).

Pendidikan agama dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter di Indonesia diambil dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yang berperan penting dalam membangun moralitas masyarakat. Pendidikan Agama Katolik (PAK), misalnya, menekankan pengembangan spiritualitas dan pemahaman iman berdasarkan ajaran Kristiani. Melalui pengenalan Yesus Kristus, peserta didik diajak untuk memahami peran iman dalam kehidupan dan menghormati keberagaman, serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa dengan semangat solidaritas dan persaudaraan.

Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (Ardianti et al., 2021c). Pendidikan agama Katolik sebagai salah satu bentuk usaha yang dilaksanakan di sekolah untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik yang dianut oleh siswa yang bersangkutan. Pendidikan agama Katolik di sekolah merupakan suatu bentuk komunikasi iman yang dilakukan antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Maka pendidikan agama Katolik adalah salah satu bentuk pembinaan dan pendampingan yang dilakukan di sekolah untuk menghantar

siswa memahami dan mencintai Yesus Kristus. (Ardianti et al., 2021c).

Melalui Pendidikan Agama Katolik, setiap individu dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran dan nilai-nilai Katolik, serta berkembang dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan Gereja. Pendidikan ini biasanya diberikan melalui kelas formal, pengajaran agama, dan partisipasi dalam ritual dan praktik sakramental. Dengan terlibat dalam Pendidikan Agama Katolik, seseorang akan dapat mempererat hubungan mereka dengan komunitas Katolik dan menumbuhkan rasa memiliki di dalam Gereja. Ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan tradisi dan adat yang kaya dari keyakinan tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akhirnya, tujuan dari Pendidikan Agama Katolik adalah untuk membantu individu menjalani iman mereka dengan cara yang bermakna dan otentik, baik dalam kehidupan pribadi mereka maupun dalam interaksi mereka dengan orang lain. Ini adalah perjalanan seumur hidup dalam belajar dan berkembang dalam iman yang sangat penting bagi umat Katolik untuk sepenuhnya menerima dan menghayati ajaran Gereja.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam upaya memecahkan masalah melalui beberapa tahap metode ilmiah, sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang relevan dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. PBL digunakan pada tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah, termasuk cara belajar. Menurut Norman dan Schmidt, tujuan PBL adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep pada masalah baru atau nyata, mengintegrasikan konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS), memotivasi belajar mandiri, serta mengembangkan keterampilan (Lestari Febrianti, 2023)

Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik unik yang diidentifikasi oleh Tan, seperti penggunaan masalah sebagai titik awal pembelajaran dan fokus pada masalah dunia nyata yang sering kali bersifat mengambang. Masalah yang dihadirkan biasanya menuntut perspektif yang beragam dan menantang pembelajar untuk mengeksplorasi bidang pembelajaran baru. PBL sangat menekankan pada pembelajaran mandiri, memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, serta mendorong kolaborasi, komunikasi, dan kerja sama di antara peserta didik (Lestari Febrianti, 2023).

PBL memberikan berbagai manfaat, termasuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan pengendalian diri. Metode ini memungkinkan peserta didik mempelajari peristiwa secara mendalam dan multidimensi, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. PBL juga mendorong pembelajaran materi baru, pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, serta integrasi pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Selain itu, PBL memotivasi pembelajaran, membantu peserta

didik mengelola waktu, dan mengajarkan mereka keterampilan belajar sepanjang hayat (Lestari Febrianti, 2023).

PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. PBL merupakan pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang didalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme. Langkah-langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu (1) mengorientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah., permasalahan yang digunakan dalam PBL adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata.(Mayasari et al., 2022). Meskipun kemampuan individual dituntut bagi setiap siswa, tetapi dalam proses belajar dalam PBL siswa belajar dalam kelompok untuk memahami persoalan yang dihadapi. Kemudian siswa belajar secara individu untuk memperoleh informasi tambahan yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Peran guru dalam PBL yaitu sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD N 030426 Lae Tarondi, yang beralamat di Jalan Sikadang Njandi no. 47 Salak, Kabupaten Pakpak Bharat dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan agama Katolik kelas IV SD di SD 030426 Lae Tarondi, Kabupaten Pakpak Bharat. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dalam pembagian materi sebagai berikut ini:

Tabel 1

No.	Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/tanggal
1.	Siklus 1	Arti Unik dan Pembagian Keunikan	3 JP	Kamis, 12 September 2024
2.	Siklus 2	Pemabagian Keunikan Tahap II	3 JP	Kamis, 19 September 2024

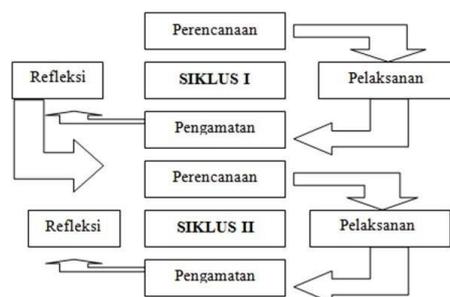
Dalam penelitian Tindakan kelas ini subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas IV Fase B SD N 030426 Lae Tarondi, Kabupaten Pakpak Bharat yang berjumlah 10 anak. Variabel penelitian ini adalah aspek dimensi gotong royong dengan metode PBL dan kognitif hasil belajar. Aspek kognitif hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam

memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran, secara konseptual, mencerminkan tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang diajarkan. Secara operasional, aspek kognitif hasil belajar ini diukur melalui nilai tes akhir yang mencakup soal-soal pilihan ganda, yang semuanya didasarkan pada materi yang telah diajarkan. Nilai dari tes ini kemudian dikonversi ke dalam skala numerik 0-100. Skala target capaian untuk aspek kognitif sebagai berikut:

Tabel 2

Kriteria Nilai	kualitatif	Keterangan ketuntasan
86-100	Mahir	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan dan tantangan yang lebih tinggi
75-85	Cakap	Sudah mencapai ketuntasan
60-74	Layak	Belum mencapai ketuntasan, mempelajari dan remedial KKTP yang belum tuntas
0-59	Baru berkembang	Remedial, perlu mengulang keseluruhan pembelajaran

Untuk memberikan gambaran kuantitatif tentang pencapaian peserta didik. Sedangkan aspek dimensi gotong royong (P3) merupakan aspek karakter yang akan diperoleh datanya dengan observasi. Peneliti akan mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Adapun elemen kerjasama dengan indikator pengamatan: (1) Kerja sama, (2) Komunikasi dalam kelompok, (3) Menyampaikan gagasan, (4) Saling ketergantungan satu dengan yang lain, (5) Berkontribusi, (6) Saling mengapresiasi, (7) Sepakat dengan hasil Keputusan. Skala penilaian aspek dimensi karakter dimensi gotong royong yaitu: 86-100 (sangat berkembang), (75-85) Berkembang sesuai harapan, (60-74) Mulai berkembang, (0-59) Belum berkembang.



Gambar 1

https://www.researchgate.net/figure/Gambar-31-Skema-Tahapan-Siklus_fig1_375815512

Skema tahapan siklus ini merupakan tahapan yang digunakan dalam penelitian Tindakan kelas dalam penelitian. Penelitian tindakan kelas terbagi dalam 2 siklus dengan empat tahap meliputi perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, pengamatan refleksi. Siklus dalam penelitian ini meliputi: (1) Siklus I dilakukan pada pertemuan pertama selama 3 JP dengan

materi Aku Pribadi Yang Unik. (2) Siklus II dilakukan pada pertemuan kedua selama 3 JP dengan materi Keunikan Sifat dan Pengalaman. Siklus ini dilakukan untuk mengambil data guna analisis pada penelitian selanjutnya. Data yang diperoleh untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar serta karakter P3 peserta didik selama proses pembelajaran melalui model PBL.

Siklus dalam penelitian ini meliputi: Siklus 1 dan 2 pada tahap perencanaan meliputi: 1) pengamatan awal mengidentifikasi masalah, 2) Membuat Skenario Pembelajaran, 3) penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan bahan ajar, 4) mempersiapkan asesmen formatif tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif setiap akhir siklus dan 4) menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik yang ditentukan P3 yaitu Gotong-royong. Pada tahap pelaksanaan meliputi kegiatan inti: 1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 3) membimbing penyelidikan kelompok 4) mengembangkan dan menyajikan laporan hasil hipotesa masalah 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kegiatan Penutup: 1) Guru menggali pemahaman peserta didik tentang pembelajaran yang telah dilakukan dengan menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi. 2) peserta didik diajak untuk melakukan refleksi. Selanjutnya adalah tahap evaluasi untuk mengukur target capaian hasil belajar pada siklus I dan tahap refleksi Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh (Sukestiyarno (2017). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD (Fase B) yang telah mengikuti pelajaran agama Katolik, Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dari kolaborator/teman sejawat yang hasilnya dalam bentuk pengamatan/observasi selama proses pembelajaran dalam dua siklus.

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini melalui: 1) observasi/pengamatan yaitu pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Katolik dengan metode *problem Based learning*. Pengamatan dilakukan oleh guru, dan alatnya berupa lembar observasi dan 2) Metode tes. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data salah satunya menggunakan metode tes. Soal tes berupa soal pilihan ganda dan isian sejumlah 10 soal dan skor setiap butir benar adalah 10 dan jika salah adalah 0.

Analisis hasil belajar peserta didik terdapat 2 yaitu 1) analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik dengan rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu (jumlah skor : total skor) x 100%. Selanjutnya, 2) analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik. hasil asesmen tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus diperoleh melalui tes pilihan ganda dan isian dan nilai rata-ratanya dihitung. Nilai tes kognitif dapat dihitung menggunakan rumus: jumlah skor x 10.

Indikator kerja keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yang dilakukan terhadap peserta didik Katolik kelas 4 Fase B SD N 030426 Lae Tarondi, Kabupaten Pakpak Bharat, antara lain ditandai dengan indikator 1) peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan 2) peserta didik dapat menguasai materi dengan baik, yang dibuktikan dengan nilai hasil evaluasi minimal dalam rentang 85 -100 (mahir) dan 76-85: Cakap

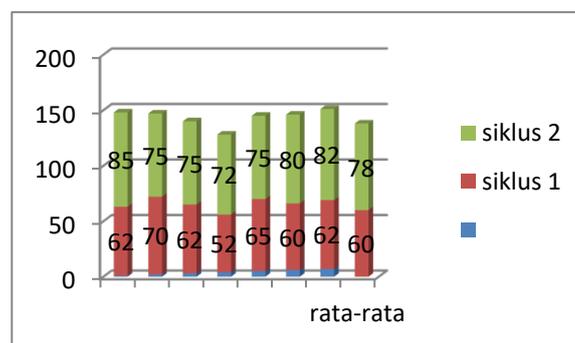
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pengamatan, yang merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian, diperoleh data yang menunjukkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, khususnya terkait penerapan profil pelajar Pancasila (P3) dalam pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dimensi Gotong Royong dengan elemen kolaborasi (kerjasama), Sub elemen: menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok.

Berikut hasil perbandingan afektif P3 siklus I dan siklus II:

Tabel 3 Perbandingan karakter dimensi Gotong Royong (P3) siklus I dan siklus II

	Indikator							rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	
siklus 1	62	70	62	52	65	60	62	60
siklus 2	85	75	75	72	75	80	82	78



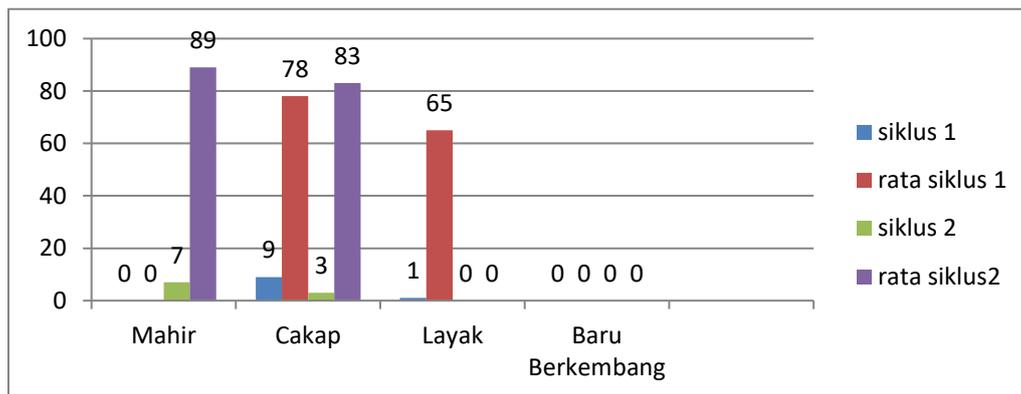
Gambar 2. Diagram Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

Berdasarkan perbandingan data afektis P3 diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan karakter dimensi Gotong Royong Profil Pelajar Pancasila (P3) dari 60% meningkat menjadi 78% dalam proses pembelajaran dengan metode PBL. Jadi pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) Youtube memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Gotong Royong pada peserta didik.

Dalam Penelitian ini juga mengambil penilaian kognitif sebagai hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II dengan metode Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Aku Pribadi Yang Unik. Berikut perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II:

Tabel 4 Perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II

	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
siklus 1	0	9	1	0
rata siklus 1	0	78	65	0
siklus 2	7	3	0	0
rata siklus2	89	83	0	0



Gambar 3 Diagram Perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II

Berdasarkan perbandingan data kognitif diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus I ada satu peserta didik masuk dalam kategori layak, dan sembilan peserta didik masuk dalam kategori cakap. Siklus II ada tiga peserta didik masuk dalam kategori cakap, dan 7 (tujuh) peserta didik masuk dalam kategori mahir. Rata-rata siklus I menunjukkan peserta didik masuk dalam kategori cakap dan siklus II masuk dalam kategori mahir. Jadi pembelajaran dengan metode Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif dengan meningkatnya hasil belajar pada peserta didik terlihat dalam penilaian kognitif yang dicapai melalui materi Aku Pribadi Yang Unik.

Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan berjalan dengan lancar, siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 September 2024, selama tiga jam pelajaran, yaitu pada jam ke-1 hingga ke-3, dari pukul 07.30 WIB sampai 09.15 WIB (3 x 35 menit), dengan topik Arti Unik dan Keunikan fisik dan kemampuan dan siklus II pada tanggal 19 September 2024 dengan waktu yang sama dengan topik Keunikan sifat dan pengalaman. Pada siklus I dan 2 untuk aktifitas karakter P3 diatas mengalami peningkatan. Melalui data diatas menunjukkan pada siklus I ada 5 (lima) peserta didik masuk dalam kategori belum berkembang, 4 (empat) peserta didik masuk dalam kategori mulai berkembang dan 1 peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Pada siklus II ada 1 (satu) peserta didik masuk dalam kategori mulai berkembang, 6 (enam) peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan dan 3 (tiga) peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Jadi proses pembelajaran dengan metode Problem Based Learning (PBL) dengan media video Youtube memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Gotong Royong pada peserta didik kelas IV Fase B SD N 030426 Lae Tarondi, Kabupaten Pakpak Bharat.

Dilihat dari segi kognitif pada siklus I data diambil setelah selesai pembelajaran dengan menggunakan tes dan siklus II juga sama dengan menggunakan tes pada akhir pembelajaran. Waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan tes 15 menit dengan jumlah 15 soal. Berdasarkan perbandingan data kognitif diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus I ada 1 (satu) peserta didik masuk dalam kategori layak dan ada 9 (Sembilan) peserta didik masuk dalam kategori cakap. Pada Siklus II ada 3 (tiga) peserta didik masuk dalam kategori cakap, dan 7 (tujuh) peserta didik masuk dalam kategori mahir. Rata-rata siklus I menunjukkan peserta didik masuk dalam kategori cakap dan siklus II masuk dalam kategori mahir. Jadi pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan memberikan dampak positif dengan meningkatnya hasil belajar pada peserta didik terlihat dalam penilaian kognitif yang dicapai melalui materi Aku Pribadi Yang Unik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori atau rujukan yang menyatakan dalam PBL, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama, dan kemandirian. Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang diawali dengan ditemukannya masalah dalam lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang dikembangkan secara mandiri oleh peserta didik (Lusia Emiliana et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian bahwa guru perlu melakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyiapan perangkat pembelajaran dengan

mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019)

Kesimpulan

Penerapan aspek dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila mengalami peningkatan melalui metode PBL dengan media video YouTube dari nilai-rata-rata 60% meningkat menjadi 78% dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa metode PBL memberikan dampak positif dalam mengembangkan keterampilan kerjasama atau karakter Gotong Royong pada peserta didik.

Selain itu pada aspek kognitif, penerapan metode Problem Based Learning (PBL) juga dapat meningkatkan hasil belajar Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai kognitif peserta didik. Pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik berada pada kategori Cakap dengan skor 78, meskipun ada 1 (satu) peserta didik yang belum mencapai ketuntasan (kategori Layak). Pada siklus II, rata-rata nilai peserta didik meningkat dan lebih banyak peserta didik yang mencapai ketuntasan, menunjukkan bahwa penggunaan media video YouTube bersama metode PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman materi oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartutik, Sukestiyarno. 2021. Penelitian Tindakan Kelas Penyusunan Proposal-Laporan dan Artikel. Semarang: Unnes Press. ISBN 978-602-285-270-4
- (Agama et al., n.d.)Agama, I., Negeri, I., & Lhokseumawe, I. (n.d.). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Muhammad Fadhli Pendahuluan Mutu merupakan sesuatu yang dianggap salah satu bagian penting , karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu produk jika dibandingkan dengan produk lainnya . Peningkatan mutu mer. 1(02).*
- Daud, Y. M. (2022). Tinjauan Kompetensi Kepribadian Pendidik (Suatu Kajian Teoritik). *Jurnal Intelektualita Prodi MPI, 11(1)*, 114–124.
- Wulandari. (2021). Kajian Teori Hasil Belajar. *Pgri*, 1–23.
- (Daud, 2022)Agama, I., Negeri, I., & Lhokseumawe, I. (n.d.). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Muhammad Fadhli Pendahuluan Mutu merupakan sesuatu yang dianggap salah satu bagian penting , karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu produk jika dibandingkan dengan produk lainnya . Peningkatan mutu mer. 1(02).*
- Daud, Y. M. (2022). Tinjauan Kompetensi Kepribadian Pendidik (Suatu Kajian Teoritik). *Jurnal Intelektualita Prodi MPI, 11(1)*, 114–124.
- Wulandari. (2021). Kajian Teori Hasil Belajar. *Pgri*, 1–23.

- (Daud, 2022) Agama, I., Negeri, I., & Lhokseumawe, I. (n.d.). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Muhammad Fadhli Pendahuluan Mutu merupakan sesuatu yang dianggap salah satu bagian penting , karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu produk jika dibandingkan dengan produk lainnya . Peningkatan mutu mer. 1(02).*
- Daud, Y. M. (2022). Tinjauan Kompetensi Kepribadian Pendidik (Suatu Kajian Teoritik). *Jurnal Intelektualita Prodi MPI, 11(1)*, 114–124.
- Wulandari. (2021). Kajian Teori Hasil Belajar. *Pgri*, 1–23.
- (Wulandari, 2021). Agama, I., Negeri, I., & Lhokseumawe, I. (n.d.). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Muhammad Fadhli Pendahuluan Mutu merupakan sesuatu yang dianggap salah satu bagian penting , karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu produk jika dibandingkan dengan produk lainnya . Peningkatan mutu mer. 1(02).*
- Daud, Y. M. (2022). Tinjauan Kompetensi Kepribadian Pendidik (Suatu Kajian Teoritik). *Jurnal Intelektualita Prodi MPI, 11(1)*, 114–124.
- Wulandari. (2021). Kajian Teori Hasil Belajar. *Pgri*, 1–2
- benar-benar unik, tidak ada duanya. (Konferensi Waligereja Indonesia, 2023) Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2023). Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. In *KomKat-KWI*.
- <https://www.scribd.com/doc/240758250/Kurikulum-Pendidikan-Agama-Katolik-dan-Budi-pekeri>
- (Kemendikbudristek, 2022) Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- (Insani, 2019). (2023). kurikulum pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2022. In *KomKat-KWI*.
- <https://www.scribd.com/doc/240758250/Kurikulum-Pendidikan-Agama-Katolik-dan-Budi-pekeri>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021a). DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021b). DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021c). Erin Aprillia et al., 2022. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.

<https://doi.org/10.60011/jumpa.v5i1.43>

- Daud, Y. M. (2022). Tinjauan Kompetensi Kepribadian Pendidik (Suatu Kajian Teoritik). *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(1), 114–124.
- Epilia, F., Epilia Prodi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik, F., Santo Fransiskus Assisi Semarang, Stpk., Joko Wahyu Yuniarto Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Y., St Fransiskus Assisi Semarang, Stpk., & Hartutik Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, H. (2023). Efektivitas Pembelajaran PAK Fase E Bermuatan P3 Dengan Metode Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar Di SMA Sint Louis Semarang. *Ejurnal.Politeknikpratama.Ac.Id*, 1(3), 292–304. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1851>
- Erin Aprillia, Cut Nurhayati, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 402–407. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.78>
- Erni Sulistiyawati. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Gotong Royong Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Game Puzzle Pada Siswa Fase A Kelas II SDN 034 Tarakan. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 4(2), 548–565. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1316>
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Hartutik, H. (2019). Management Model for Integrating Character Education Training in School Learning with the Spiral System. *KnE Social Sciences*, 2019, 99–103. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>
- Hartutik, & Iadaryanti, B. (2014). The Analysis Of The Integrated Of Learning Basic Science And Character Education In Elemenetary School In Semarang. *ICMSE: International Conference On Mathematics Science, And Education, 2014(Icmse)*, 44–50.
- Hartutik, Nugroho, K. U. Z., Sukestiyarno, Y. L., Widada, W., Sugiyana, Taçain, J., & Anggoro, S. D. T. (2024a). Digital Technology Literacy Skills of Participants in Religious Teacher Professional Training in Indonesia. *Community Practitioner*, 21(5), 1228–1245. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11365010>
- Hartutik, Nugroho, K. U. Z., Sukestiyarno, Y. L., Widada, W., Sugiyana, Taçain, J., & Anggoro, S. D. T. (2024b). *Strengthening P3 Knowledge with PBL Method in Teacher Professional Education (PPG) at Elementary School Level. 1*, 44–53.
- Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto, & Supartono. (2017). Integrating Character Education Model with Spiral System in Chemistry Subject. *Journal of Physics: Conference Series*, 824(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012025>
- Ira Astrida Br. Sembiring. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran PAK “Aku Bertumbuh Dan Berkembang Dalam Kebaikan” Menggunakan Metode Problem Based Learning Dengan Media Gambar Dan Video Di Kelas III SD N 155675 Tapian Nauli 3C TAP-TENG. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2),

745–760. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1330>

- Lestari Febrianti. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAK dengan Metode PBL Berbantuan Youtube Di SMA Xaverius 1 Palembang. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 4(2), 838–852. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1339>
- Lusia Emiliana, Anselmus Yata Mones, & Benediktus Sutarjo. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model PBL Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase B SDN 25 Tahlut Tahun Pelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 853–863. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1341>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- SUSWATI, U. (2021). Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 127–136. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i3.444>
- Wulandari. (2021). Kajian Teori Hasil Belajar. *Pgri*, 1–23.
- (Ardianti et al., 2021b)(Insani, 2019). (2023). kurikulum pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2022. In *KomKat-KWI*. <https://www.scribd.com/doc/240758250/Kurikulum-Pendidikan-Agama-Katolik-dan-Budi-pekerti>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021a). DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021b). DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021c). Erin Aprillia et al., 2022. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v5i1.43>
- Daud, Y. M. (2022). Tinjauan Kompetensi Kepribadian Pendidik (Suatu Kajian Teoritik). *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(1), 114–124.
- Epilia, F., Epilia Prodi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik, F., Santo Fransiskus Assisi Semarang, Stpk., Joko Wahyu Yuniarto Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Y., St Fransiskus Assisi Semarang, Stpk., & Hartutik Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, H. (2023). Efektivitas Pembelajaran PAK Fase E Bermuatan P3 Dengan Metode Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar Di SMA Sint Louis Semarang. *Ejurnal.Politeknikpratama.Ac.Id*, 1(3), 292–304. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1851>

- Erin Aprillia, Cut Nurhayati, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 402–407. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.78>
- Erni Sulistiyawati. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Gotong Royong Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Game Puzzle Pada Siswa Fase A Kelas II SDN 034 Tarakan. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 4(2), 548–565. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1316>
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Hartutik, H. (2019). Management Model for Integrating Character Education Training in School Learning with the Spiral System. *KnE Social Sciences*, 2019, 99–103. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>
- Hartutik, & Iadaryanti, B. (2014). The Analysis Of The Integrated Of Learning Basic Science And Character Education In Elementary School In Semarang. *ICMSE: International Conference On Mathematics Science, And Education*, 2014(Icmse), 44–50.
- Hartutik, Nugroho, K. U. Z., Sukestiyarno, Y. L., Widada, W., Sugiyana, Taçain, J., & Anggoro, S. D. T. (2024a). Digital Technology Literacy Skills of Participants in Religious Teacher Professional Training in Indonesia. *Community Practitioner*, 21(5), 1228–1245. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11365010>
- Hartutik, Nugroho, K. U. Z., Sukestiyarno, Y. L., Widada, W., Sugiyana, Taçain, J., & Anggoro, S. D. T. (2024b). *Strengthening P3 Knowledge with PBL Method in Teacher Professional Education (PPG) at Elementary School Level. 1*, 44–53.
- Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto, & Supartono. (2017). Integrating Character Education Model with Spiral System in Chemistry Subject. *Journal of Physics: Conference Series*, 824(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012025>
- Ira Astrida Br. Sembiring. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran PAK “Aku Bertumbuh Dan Berkembang Dalam Kebaikan” Menggunakan Metode Problem Based Learning Dengan Media Gambar Dan Video Di Kelas III SD N 155675 Tapian Nauli 3C TAP-TENG. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 745–760. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1330>
- Lestari Febrianti. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAK dengan Metode PBL Berbantuan Youtube Di SMA Xaverius 1 Palembang. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 4(2), 838–852. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1339>
- Lusia Emiliana, Anselmus Yata Mones, & Benediktus Sutarjo. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model PBL Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase B SDN 25 Tahlut Tahun Pelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 853–863. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1341>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based

Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>

SUSWATI, U. (2021). Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 127–136. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i3.444>

Wulandari. (2021). Kajian Teori Hasil Belajar. *Pgri*, 1–23.